

Strategi Budaya Sonorik Reflektif dalam Komposisi Musik Rene Hu: Representasi Identitas Institusional melalui Autoetnografi Artistik

Kadek Indra Wijaya^{1*}, Esyaf Sedik², Noak Msen³, Yohana Mikaela Kelanit⁴, Thobias Rumbino Fonataba⁵, Steven Lazareth Kawer⁶, I Putu Agus Eko Sattvika⁷

^{1-2,4-6}Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Indonesia

³SMP Negeri 2 Sentani, Indonesia

*Penulis Korespondensi: balindra.0987@gmail.com

Abstract. *The creation of institutional signature music is typically understood as a technical compositional process intended to accompany a performance. This study aims to elucidate how the music of the Rene Hu dance is constructed as a medium for representing institutional identity through the integration of local wisdom and organizational values. Utilizing an artistic autoethnographic approach, this research positions the creative experience of the composer as a reflective data source analyzed through both thematic and conceptual lenses. The findings indicate that the composition of Rene Hu music emerges from the interaction of cultural, ecological, and institutional dimensions, all mediated by the composer's reflection as a strategic agent. The integration of Sentani traditions, the soundscape of Mount Cycloop, and digital technology forms a sonic identity that represents both cultural legitimacy and the vision of the Papua Province Language Center. This study formulates the Reflective Sonoric Cultural Strategy Model, which explains the mechanisms of identity negotiation within the composition of such signature music. The novelty of this research lies in its conceptualization of institutional music as an arena for identity negotiation analyzed through the composer's creative journey. This research offers a conceptual framework applicable to the creation of similar representational musical works.*

Keywords: *Autoethnography; Identity Music; Local Wisdom; Sentani Tradition; Sonic Strategy*

Abstrak. Penciptaan musik identitas institusional biasanya dipahami sebagai proses komposisi teknis yang berfungsi untuk mengiringi sebuah pertunjukan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana musik tari Rene Hu dikonstruksi sebagai medium untuk merepresentasikan identitas kelembagaan melalui integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai organisasi. Dengan menggunakan pendekatan autoetnografi artistik, penelitian ini menempatkan pengalaman kreatif komposer sebagai sumber data reflektif yang dianalisis melalui sudut pandang tematik sekaligus konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi musik Rene Hu lahir dari interaksi dimensi kultural, ekologis, serta institusional yang seluruhnya dimediasi oleh refleksi komposer sebagai agen strategis. Integrasi tradisi Sentani, lanskap bunyi Gunung Cycloop, dan teknologi digital membentuk sebuah identitas sonoris yang merepresentasikan legitimasi budaya sekaligus visi Balai Bahasa Provinsi Papua. Penelitian ini merumuskan Model Strategi Budaya Sonorik Reflektif yang menjelaskan mekanisme negosiasi identitas dalam penciptaan musik identitas tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi musik institusional sebagai arena negosiasi identitas yang dianalisis melalui perjalanan kreatif komposer. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang dapat diterapkan pada penciptaan karya musik representasional serupa lainnya.

Kata kunci: Autoetnografi; Kearifan Lokal; Musik Identitas; Strategi Sonorik; Tradisi Sentani

1. LATAR BELAKANG

Dalam diskursus seni pertunjukan kontemporer, karya kebesaran atau identitas maskot institusional telah bergeser dari sekadar simbol seremonial statis menjadi praktik representasi aktif yang mengonstruksi identitas, legitimasi, dan narasi kelembagaan. Sebagai sebuah entitas simbolik, seni pertunjukan yang diciptakan untuk institusi negara berfungsi sebagai medium negosiasi antara nilai lokal, kepentingan budaya, dan struktur otoritas formal. Karya tersebut tidak hanya merepresentasikan bentuk visual, namun juga bekerja sebagai instrumen komunikasi multidimensional yang menyatukan elemen kearifan lokal dengan prinsip desain universal dan keberlanjutan (Kamchompoo & Kaewkanta, 2024; Shiyun & Krutasaen, 2025). Melalui integrasi koreografi, musik, dan elemen artistik lainnya, karya kebesaran menjadi

ruang artikulasi identitas yang kompleks di mana nilai-nilai organisasi diterjemahkan ke dalam pengalaman sensorik yang nyata (Hati & Kanzunnudin, 2025; Suryadmaja & Saearani, 2025).

Dalam konstruksi tersebut, musik memegang peran strategis sebagai pembentuk identitas sonorik yang umumnya belum tereksplorasi secara mendalam dalam studi akademik. Lebih dari sekedar pengiring tari, musik berperan lebih dalam sebagai elemen yang membangkitkan resonansi emosional dan pengalaman multi-sensori yang mampu menghubungkan audiens dengan narasi institusi secara intuitif (Rahma, 2023; Setiadi, 2025). Melalui permainan kombinasi ritme, timbre, dan lapisan auditori, komposisi musik menciptakan atmosfer yang memediasi persepsi publik terhadap citra lembaga. Dalam konteks institusional, musik bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan legitimasi budaya masa lalu dengan visi modernitas melalui pengalaman sonorik yang mendalam, sehingga memperkuat kedudukan maskot sebagai representasi nilai-nilai kelembagaan yang berkelanjutan.

Studi sebelumnya mengenai Tari Rene Hu sebagai tari kebesaran Balai Bahasa Provinsi Papua telah menyoroti proses penciptaan koreografinya sebagai strategi budaya yang menjembatani kearifan lokal Papua dengan nilai kelembagaan melalui negosiasi antara koreografer, pemilik budaya, dan institusi negara (Peradantha et al. 2025). Penelitian tersebut menegaskan pentingnya legitimasi budaya, partisipasi komunitas, inovasi artistik, serta validasi institusional dalam membangun karya yang etis dan representatif.

Namun demikian, kajian tersebut berfokus pada dimensi koreografis dan strategi gerak, sementara aspek musikal yang menjadi fondasi atmosfer dan identitas sonorik pertunjukan belum dianalisis secara mendalam. Padahal dalam Tari Rene Hu, musik menghadirkan konstruksi bunyi yang memediasi pertemuan antara tradisi lokal Sentani, instrumen tifa, *soundscape* ekologis Gunung Cycloop, serta pengolahan digital melalui perangkat lunak komposisi. Secara akademik, penelitian tentang musik tradisional Papua umumnya berfokus pada konteks ritual dan identitas komunal, sementara kajian digitalisasi musik lebih banyak membahas aspek teknologi dan industri kreatif (Brahmandika & Sukayasa, 2025; Kurniawan et al., 2025). Masih sangat terbatas penelitian yang memosisikan penciptaan musik kebesaran institusional sebagai praktik reflektif dalam kerangka *artistic autoethnography* yang menghasilkan pengetahuan melalui pengalaman kreatif komposer.

Dengan demikian, permasalahan penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik menganalisis proses penciptaan musik kebesaran institusional sebagai strategi budaya sonorik yang mengintegrasikan tradisi lokal, ekologi bunyi, dan teknologi digital dalam membangun representasi kelembagaan. Dalam penelitian ini, sonorik merujuk pada konstruksi

makna melalui bunyi dalam konteks representasi budaya dan kelembagaan. Perspektif ini sejalan dengan kajian semiotika musik yang melihat bunyi sebagai struktur makna, serta dengan pendekatan *soundscape* yang menempatkan pengalaman auditori sebagai pembentuk identitas ruang.

Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan dan menganalisis proses penciptaan musik Rene Hu melalui pendekatan autoetnografi artistik, dengan menempatkan pengalaman komposer sebagai sumber pengetahuan reflektif. Berbeda dari studi sebelumnya yang berfokus pada koreografi, artikel ini memusatkan perhatian pada konstruksi musikal sebagai *locus* utama produksi makna dan negosiasi budaya. Artikel ini berangkat dari dua pertanyaan penelitian berikut: Pertama, bagaimana pengalaman kreatif komposer dalam mengintegrasikan lantunan tradisional Sentani, instrumen tifa, *soundscape* alam Papua, dan pengolahan digital dalam struktur musikal Rene Hu? Kedua, bagaimana refleksi atas proses penciptaan tersebut menunjukkan negosiasi antara identitas budaya lokal dan identitas kelembagaan melalui medium bunyi? Artikel ini berargumen bahwa penciptaan musik Rene Hu merupakan praktik strategi budaya sonoris, di mana bunyi berfungsi sebagai medium negosiasi antara tradisi dan modernitas serta antara identitas lokal dan representasi institusional. Melalui autoetnografi artistik, pengalaman personal komposer ditransformasikan menjadi analisis reflektif yang menghasilkan kontribusi konseptual dalam bidang *artistic research* musik pertunjukan.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas diskursus autoetnografi artistik dalam kajian musik pertunjukan di Indonesia dengan menunjukkan bahwa proses komposisi dapat dianalisis sebagai strategi budaya yang sistematis. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model reflektif penciptaan musik kebesaran institusional berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi rujukan bagi seniman dan lembaga budaya lainnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap musik sebagai medium utama representasi kelembagaan dalam konteks seni pertunjukan Papua, yang sebelumnya belum dikaji secara khusus dalam kerangka autoetnografi artistik.

2. KAJIAN TEORITIS

Musik sebagai Representasi Identitas Institusional

Dalam berbagai konteks budaya, musik telah lama dipahami sebagai medium konstruksi dan artikulasi identitas kolektif. Studi mengenai *Irish Traditional Music* menunjukkan bahwa musik tidak hanya merepresentasikan warisan budaya, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk identitas nasional yang terus bernegosiasi antara autentisitas, komersialisasi, dan diplomasi budaya (Falc'her-Poyroux, 2025). Musik tradisional Irlandia

bergerak dari ekspresi lokal menjadi simbol identitas yang adaptif dan diakui secara global, sekaligus memiliki implikasi ekonomi dan politik yang signifikan.

Dalam konteks lokal Indonesia, penelitian tentang musik tradisional Melayu Riau menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai medium transmisi nilai moral, spiritual, dan sosial, memperkuat kohesi komunitas, serta menjadi simbol resistensi terhadap tekanan globalisasi (Ritawati, 2025). Demikian pula, studi mengenai Masamper pada masyarakat Sengihe menunjukkan bahwa transformasi bentuk pertunjukan dari aktivitas hiburan menjadi kompetisi, merupakan strategi adaptif untuk mempertahankan dan memperkuat identitas kultural dalam lingkungan sosial yang berubah (Maragani et.al, 2023). Ketiga studi tersebut memperlihatkan bahwa musik bukan sekadar elemen estetis, melainkan ruang negosiasi identitas, legitimasi budaya, dan strategi keberlanjutan.

Dalam kerangka ini, musik dalam karya kebesaran institusional dapat dipahami sebagai artikulasi identitas yang bersifat sonoris. Jika dalam konteks komunitas musik memperkuat identitas etnis atau nasional, maka dalam konteks institusi negara, komposisi musikal dapat menjadi medium pembentuk citra dan legitimasi lembaga. Penelitian sebelumnya mengenai Tari Rene Hu telah menyoroati strategi koreografis dalam membangun identitas Balai Bahasa Provinsi Papua. Namun, dimensi musikal yang membangun atmosfer, makna emosional, dan artikulasi simbolik institusional melalui konstruksi bunyi belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, analisis musikal menjadi penting untuk memahami bagaimana identitas kelembagaan dibangun dan dimediasi secara auditori melalui praktik penciptaan musik kebesaran.

Soundscape dan Identitas Ekologis

Konsep *soundscape* yang diperkenalkan oleh R. Murray Schafer memandang bunyi lingkungan sebagai bagian dari identitas ruang (Balaguer, 2026; Grinfeder et al., 2022; Haffke, 2025). Suara alam dan aktivitas manusia membentuk lanskap auditori yang memberi karakter khas pada suatu tempat (Cristea et al., 2024; Somervuo et al., 2025). Dalam seni pertunjukan *soundscape* memungkinkan ruang geografis dan memori kolektif hadir melalui pengalaman bunyi (Glenney et al., 2023). Pemahaman teoretis ini didukung oleh temuan konseptual dalam karya 'Harkat Bunyi Alam Mangrove Kedonganan, Bali'. Konsep *soundscape* digunakan dalam mengeksplorasi mangrove sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan musik intuitif melalui bunyi alam yang dihasilkan oleh ekosistem mangrove itu sendiri (Wijaya, 2016). Hal yang sama dalam konteks Papua, alam memiliki kedudukan kultural yang kuat. Integrasi rekaman suara Gunung Cycloop dalam musik Rene Hu tidak sekadar menghadirkan efek atmosfer, tetapi memperluas makna komposisi ke dalam dimensi ekologis. Musik tidak hanya

merepresentasikan lembaga, tetapi juga ruang tempat lembaga itu berdiri. Di sinilah bunyi alam berfungsi sebagai jembatan antara identitas lokal dan identitas institusional.

Hibridisasi Tradisi dan Teknologi dalam Musik

Perkembangan teknologi digital memperluas kemungkinan komposisi musik melalui pengolahan suara dan penyusunan lapisan bunyi yang lebih kompleks (Hu, 2024; Tian, 2025; Zhang, 2025). Namun, penggunaan teknologi dalam musik tradisional umumnya memunculkan pertanyaan tentang otentisitas dan legitimasi budaya (Rauf & Azhar, 2026; Tai, 2023). Konsep hibridisasi budaya membantu menjelaskan bahwa pertemuan tradisi dan teknologi bukanlah bentuk penghapusan, melainkan proses negosiasi (Anscomb, 2023). Dalam musik Rene Hu, perangkat lunak komposisi digunakan bukan untuk menggantikan instrumen seperti tifa atau lantunan Sentani, tetapi untuk memperkuat daya representasinya. Hibridisasi ini memperlihatkan bahwa inovasi dapat berjalan bersama penghormatan terhadap tradisi. Melalui proses inilah negosiasi antara identitas lokal dan identitas kelembagaan berlangsung.

Autoetnografi Artistik dalam Teori Pengalaman Artistik

Autoetnografi artistik menempatkan pengalaman kreatif seniman sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam penelitian seni. Namun, pendekatan ini tidak berhenti pada narasi personal (Shakka, 2019; Siregar, 2018). Dalam orientasi konseptualistik, pengalaman artistik direfleksikan secara sistematis untuk membangun kerangka pemahaman teoretis (Peradantha, 2024). Teori pengalaman artistik menegaskan bahwa penciptaan karya selalu melibatkan interaksi antara dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal mencakup intuisi, pertimbangan estetis, dan memori kreatif komposer. Dimensi eksternal mencakup legitimasi budaya, relasi sosial, dan tujuan institusional. Pengetahuan artistik muncul ketika kedua dimensi tersebut direfleksikan secara sadar (Peradantha et al., 2025). Dalam penelitian ini, penciptaan musik Rene Hu dipahami sebagai praktik autoetnografi artistik yang berorientasi konseptualistik. Proses komposisi tidak hanya dideskripsikan, tetapi dianalisis sebagai arena pengambilan keputusan yang memediasi tradisi, ekologi bunyi, teknologi, dan representasi lembaga. Dengan demikian, pengalaman komposer menjadi titik masuk untuk memahami strategi budaya sonoris secara reflektif.

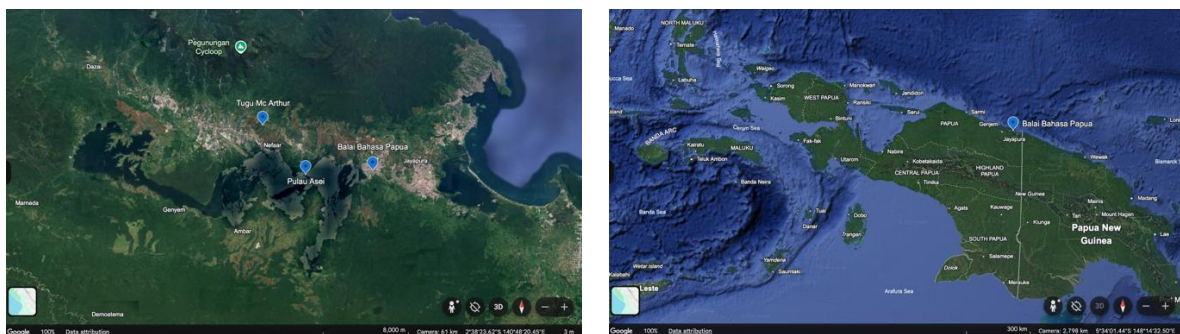
Berdasarkan kerangka tersebut, musik Rene Hu berada pada pertemuan empat ranah, yaitu: 1) representasi institusional, 2) identitas ekologis melalui *soundscape*, 3) hibridisasi tradisi dan teknologi, serta 4) refleksi kreatif melalui autoetnografi artistik. Keempat ranah ini saling berkelindan dalam proses penciptaan. Kerangka ini menegaskan bahwa penciptaan musik kebesaran institusional dapat dipahami sebagai strategi budaya sonoris, yaitu praktik komposisi yang secara sadar memediasi nilai lokal dan nilai kelembagaan melalui medium

bunyi. Dengan landasan inilah penelitian ini menganalisis proses penciptaan musik Rene Hu secara reflektif dan konseptual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain autoetnografi artistik. Desain ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses penciptaan musik sebagai pengalaman kreatif komposer yang direfleksikan secara sistematis. Autoetnografi artistik memungkinkan pengalaman personal dalam proses komposisi diposisikan sebagai sumber data yang sah untuk dianalisis secara konseptual (Bartleet, 2021; Snyder, 2015; White, 2003). Orientasi yang digunakan adalah autoetnografi konseptualistik, yaitu refleksi pengalaman kreatif yang tidak berhenti pada narasi subjektif (Adams, Boylorn, & Tillmann, 2021; Adams et al., 2017; Belbase et al., 2008), tetapi ditransformasikan menjadi pemahaman analitis mengenai strategi budaya sonorik dalam komposisi musik.

Subjek penelitian ini adalah komposer musik Rene Hu yang sekaligus menjadi peneliti, sehingga posisi penelitian bersifat insider dalam praktik kreatif. Proses penciptaan tari dan musik dipusatkan dalam kerangka proyek institusional di Balai Bahasa Provinsi Papua sebagai ruang konseptual dan koordinatif. Sementara itu, tahapan riset bunyi tradisional, eksplorasi *soundscape* ekologis, serta pengolahan dan digitalisasi komposisi dilakukan melalui praktik lintas-ruang yang mencakup interaksi lapangan dan produksi studio (lihat peta Gambar 1a dan 1b). Dengan demikian, konteks penelitian bersifat hibrid, memadukan ruang institusional, ruang tradisi, dan ruang teknologi digital dalam satu rangkaian praktik kreatif.



Gambar 1. A) Kiri: Peta lokasi riset karya, ditandai dengan placemark biru. B) Kanan:

Lokasi Balai Bahasa Provinsi Papua yang terletak di Kota Jayapura, ditandai dengan placemark biru.

Sumber: Google Earth, 2026.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- a. Dokumentasi proses kreatif, meliputi catatan reflektif komposer selama tahap perencanaan, eksplorasi, dan penyusunan komposisi.
- b. Analisis artefak musikal, yaitu rekaman final komposisi, draft aransemen, serta rekaman *soundscape* yang digunakan dalam karya.
- c. Dokumentasi visual dan audio proses produksi musik.
- d. Wawancara reflektif internal, yaitu rekonstruksi pengalaman kreatif melalui refleksi terstruktur terhadap keputusan musikal yang diambil. Narasumber penelitian ini adalah Corry Ohey, budayawan Suku Sentani dari Kampung Asei, Papua yang memberikan pandangan serta pengetahuan tentang seni pertunjukan tradisional serta makna Tifa bagi masyarakat Suku Sentani, Papua.

Instrumen utama penelitian adalah jurnal reflektif komposer dan dokumen rekaman proses penciptaan. Instrumen ini digunakan untuk merekam pertimbangan estetis, konflik kreatif, serta proses negosiasi antara tradisi, teknologi, dan representasi kelembagaan.

Analisis data dilakukan secara reflektif dan tematik dengan menempatkan pengalaman kreatif sebagai sumber utama pemaknaan. Proses analisis dimulai dengan membaca ulang jurnal reflektif dan dokumentasi komposisi untuk mengidentifikasi momen-momen penting dalam pengambilan keputusan musikal. Momen tersebut kemudian dipahami sebagai titik negosiasi antara tradisi, *soundscape* ekologis, teknologi digital, dan representasi institusional.

Refleksi yang telah diidentifikasi selanjutnya diinterpretasikan melalui kerangka teori pengalaman artistik dan konsep strategi budaya sonolik. Analisis dilakukan secara iteratif, yaitu dengan terus menghubungkan pengalaman personal dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan cara ini, keputusan komposisi tidak dipahami sebagai pilihan teknis semata, tetapi sebagai proses reflektif yang mengandung dimensi simbolik dan representasional. Hasil interpretasi kemudian disintesis menjadi pemahaman konseptual mengenai bagaimana musik Rene Hu dibangun sebagai strategi budaya sonolik. Sintesis ini menegaskan relasi antara dimensi internal komposer dan dimensi eksternal yang mencakup legitimasi budaya serta identitas kelembagaan.

Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber data, yaitu membandingkan jurnal reflektif, dokumen komposisi, dan rekaman hasil akhir karya. Selain itu, refleksi dianalisis secara kritis dengan mengaitkannya pada kerangka teori pengalaman artistik dan konsep strategi budaya sonolik. Transparansi posisi peneliti sebagai komposer juga dinyatakan secara eksplisit untuk mengurangi bias interpretatif. Model penelitian ini menggambarkan bahwa pengalaman kreatif komposer menjadi sumber data utama yang direfleksikan melalui

kerangka teori pengalaman artistik. Proses refleksi tersebut menghubungkan empat dimensi utama, yaitu representasi institusional, identitas ekologis melalui *soundscape*, hibridisasi tradisi dan teknologi, serta negosiasi identitas budaya. Keempat dimensi tersebut dianalisis secara konseptual untuk menghasilkan pemahaman mengenai strategi budaya sonorik dalam penciptaan musik kebesaran institusional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks dan Proses Penciptaan Musik

Musik Tari Rene Hu dikembangkan melalui proses kolaboratif yang melibatkan komposer, koreografer, pelaku tradisi, serta representasi institusi. Konseptualisasi pendekatan *soundscape* dirancang oleh Kadek Indra Wijaya, Yoakim Esyaf Sedik, dan I Putu Agus Eko Sattvika melalui riset suara alam di Tugu Mc Arthur, di Kampung Hinekombe, Sentani, serta riset bunyi *tifa* bersama Corry Ohey di Pulau Asei, Sentani sebagai representasi tradisi Papua (Gambar 2). Eksplorasi tersebut diterjemahkan secara musikal oleh Noak Msen melalui permainan *tifa* yang direkam bersama Yoakim Esyaf Sedik di Waena, Kota Jayapura, sebelum diolah dan dilapiskan secara digital menggunakan perangkat lunak komposisi. Pada saat yang sama, penciptaan vokal dan syair dilakukan secara kolektif oleh Yohana Ismaela Kelanit dan Ida Bagus Gede Surya Peradantha dengan mengintegrasikan lantunan tradisional Sentani yang memuat pesan moral “membangun semangat kerja sejak pagi hari” dengan syair berbahasa Indonesia yang terinspirasi dari visi kelembagaan Balai Bahasa Provinsi Papua, *tagline* “Terbit dari Timur, Bersinar untuk Semua” serta nilai pelayanan PAPEDA.



Gambar 2. A. Kiri: Perekaman suara alam di Tugu Mc Arthur, Pegunungan Cycloop, Papua pada 21 Agustus 2025. B. Kanan: Riset bunyi *tifa* dan *fuu* bersama Corry Ohey di Pulau Asei, pada 28 Agustus 2025.

Sumber: Dokumentasi tim, 2025.

Proses musikal ini berlangsung melalui koordinasi intensif antara komposer dan koreografer dalam merumuskan bagaimana visi Kepala Balai Bahasa diterjemahkan ke dalam struktur pertunjukan. Kesepakatan konseptual yang dihasilkan menempatkan musik sebagai ruang pertemuan antara tradisi dan modernitas. Struktur komposisi dirancang bertahap di mana bagian awal menekankan eksplorasi *soundscape* ekologis Gunung Cycloop dengan instrumen tradisi seperti tifa, fuu, dan lantunan lokal Sentani; bagian tengah menghadirkan vokal berbahasa Indonesia sebagai simbol harmonisasi Tri Gatra Bangun Bahasa; sedangkan bagian akhir mengekspose digitalisasi permainan tifa dan fuu melalui aplikasi komposisi, menghadirkan lapisan bunyi yang merepresentasikan naturalitas sekaligus modernitas institusional. Proses tersebut mengilustrasikan konstruksi sonoris Tari Rene Hu tidak sekadar berfungsi sebagai pengiring tari, melainkan sebagai medium negosiasi identitas yang mempertemukan kearifan lokal, strategi representasi kelembagaan, dan teknologi digital. Identitas Balai Bahasa tidak hanya diartikulasikan melalui teks dan gerak, tetapi diwujudkan secara auditori dalam struktur musikal yang terintegrasi dan reflektif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur musikal Rene Hu dibangun melalui tiga lapisan utama, yaitu lapisan tradisional, lapisan ekologis, dan lapisan digital. Lapisan tradisional diwujudkan melalui penggunaan instrumen tifa dan lantunan vokal yang terinspirasi dari pola musikal Sentani. Tifa digunakan sebagai fondasi ritmis yang menghadirkan identitas lokal secara langsung. Lantunan vokal ditempatkan sebagai penanda emosional yang menguatkan karakter kultural komposisi. Lapisan ekologis hadir melalui integrasi rekaman *soundscape* Gunung Cycloop. Suara alam tidak digunakan sebagai efek latar semata, tetapi ditempatkan secara strategis dalam pembukaan dan transisi komposisi. Penempatan ini menciptakan rasa ruang dan memperluas makna karya ke dalam dimensi ekologis. Lapisan digital berfungsi sebagai pengikat dan pengolah kedua unsur tersebut. Perangkat lunak komposisi digunakan untuk mengatur dinamika, memperhalus transisi, serta menyusun struktur keseluruhan agar selaras dengan kebutuhan koreografi. Teknologi dalam konteks ini tidak menghapus tradisi, melainkan memperkuat artikulasinya. Jika disajikan dalam bentuk tabel konseptual, struktur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur Konseptual Lapisan Musikal Rene Hu

Lapisan Musikal	Unsur yang Digunakan	Fungsi Representasional	Makna Konseptual
Lapisan Tradisional	Instrumen tifa, lantunan vokal terinspirasi musik Sentani	Menegaskan identitas budaya lokal Papua	Representasi identitas kultural
Lapisan Ekologis	Rekaman soundscape Gunung Cycloop	Menghadirkan ruang geografis dan memori ekologis	Representasi ruang dan keterikatan ekologis
Lapisan Digital	Pengolahan melalui perangkat lunak komposisi	Mengatur struktur, dinamika, dan kesesuaian format seremonial	Mediasi tradisi dan kebutuhan institusional

Sumber: Analisis konseptual penulis, 2026.

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian pertama. Integrasi unsur tradisional, *soundscape*, dan teknologi tidak berlangsung secara teknis semata, tetapi melalui refleksi atas keseimbangan representasi budaya dan kebutuhan estetika pertunjukan. Keputusan komposisi menjadi arena negosiasi antara menjaga identitas lokal dan membangun bentuk musikal yang komunikatif bagi konteks institusional.

Negosiasi Nilai Lokal, Kelembagaan, dan Inovasi dalam Penciptaan Musik Rene Hu

Proses penciptaan musik Rene Hu memperlihatkan bahwa negosiasi nilai merupakan inti dari strategi kreatif. Langkah pertama adalah menyerap gagasan, visi, dan nilai yang ditekankan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua sebagai institusi pemesan karya. Tagline “Terbit dari Timur, Bersinar untuk Semua”, visi *Trigatra Bangun Bahasa*, serta semangat pelayanan PAPEDA (Profesional, Akuntabel, Produktif, Efektif, Dinamis, dan Amanah) menjadi pijakan utama agar musik tidak sekadar indah secara estetis, melainkan juga mewakili identitas dan misi kelembagaan. Penyepahaman nilai ini memastikan bahwa karya yang lahir relevan dengan fungsi representatifnya di ranah institusional.

Tradisi sebagai sumber elemen artistik. Konsultasi dengan tokoh adat Sentani, seperti Corry Ohee, menghasilkan masukan tentang lantunan tradisional dan motif visual yang memiliki legitimasi kultural. Lantunan berjudul “*Yahim Yamau*” dipilih bukan hanya karena keindahannya, tetapi karena makna filosofisnya yang berkaitan dengan kebersamaan dan produktivitas masyarakat (Peradantha et al., 2025). Dengan demikian, tradisi tidak direduksi, melainkan ditempatkan sebagai fondasi legitimasi karya.

Kepekaan terhadap kreativitas dan inovasi muncul melalui eksplorasi *soundscape* sebagai pendekatan artistik. Rekaman suara alam Gunung Cycloop diintegrasikan ke dalam komposisi untuk menghadirkan dimensi ekologis dan simbolik. *Soundscape* ini berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman nyata masyarakat Papua dengan interpretasi musikal yang ditujukan kepada khalayak luas. Inovasi ini memperlihatkan bahwa musik tari kebesaran dapat

menyuarakan identitas ekologis sekaligus nilai kelembagaan. Selain itu, teknologi digital melalui FL Studio memainkan peran penting dalam membungkus reinterpretasi nilai tradisi dan kelembagaan dalam format modern. Melalui pengolahan suara, penggabungan instrumen tradisi dengan vokal berbahasa Indonesia dan efek digital, tercipta komposisi yang komunikatif bagi audiens lokal maupun nasional. Perpaduan ini merepresentasikan negosiasi tradisi dan modernitas yang bersifat produktif (Arshiniwati & Peradantha, 2025).

Secara analitis, langkah-langkah tersebut menjawab pertanyaan penelitian kedua, yaitu bagaimana posisi koreografer dan komposer luar Papua dapat dinegosiasikan dengan pemilik budaya lokal sehingga karya memperoleh legitimasi dan rasa kepemilikan bersama. Musik Rene Hu memperlihatkan bahwa legitimasi lahir dari tiga hal, antara lain: penyepahaman nilai lembaga, penghormatan terhadap tradisi, dan keterbukaan pada inovasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Blades (2018) bahwa kolaborasi seni lintas budaya menuntut mekanisme konsultasi yang menghormati otoritas lokal, serta teori hibridisasi kreatif (Leslie & Rantisi, 2017) yang menekankan pentingnya inovasi berbasis tradisi. Dengan cara ini, Rene Hu tidak hanya berfungsi sebagai karya musik pengiring tari, melainkan juga sebagai simbol kebersamaan yang merepresentasikan lembaga sekaligus menghormati pemilik budaya.

Model dan Kaidah Strategi Budaya Sonorik dalam Musik Kebesaran

Penelitian ini menunjukkan bahwa musik Tari Rene Hu dibangun melalui integrasi sadar antara unsur tradisional, *soundscape* ekologis, dan teknologi digital dalam kerangka representasi kelembagaan. Struktur komposisi yang terdiri atas bagian tradisional, bagian representatif institusional, dan bagian integratif digital memperlihatkan bahwa musik tidak sekadar berfungsi sebagai iringan tari, melainkan sebagai medium utama pembentuk identitas simbolik Balai Bahasa Provinsi Papua. Temuan ini menegaskan bahwa komposisi musik dapat menjadi arena negosiasi identitas yang berlangsung melalui konstruksi bunyi.

Jika dikaitkan dengan teori representasi dalam seni pertunjukan, temuan ini memperluas pemahaman bahwa representasi institusional tidak hanya bekerja melalui tubuh dan visualitas, tetapi juga melalui struktur auditori. Musik kebesaran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kelembagaan dapat dikonstruksi melalui pilihan ritme, timbre, bahasa vokal, dan tata lapisan bunyi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyetujui pandangan bahwa seni pertunjukan bersifat representasional (Ariesta, 2020; Kurniawan & Sayatman, 2018; Ruspawati, 2021; Yuda et al., 2022), tetapi menambahkan dimensi sonoris sebagai medium strategis pembentuk identitas.

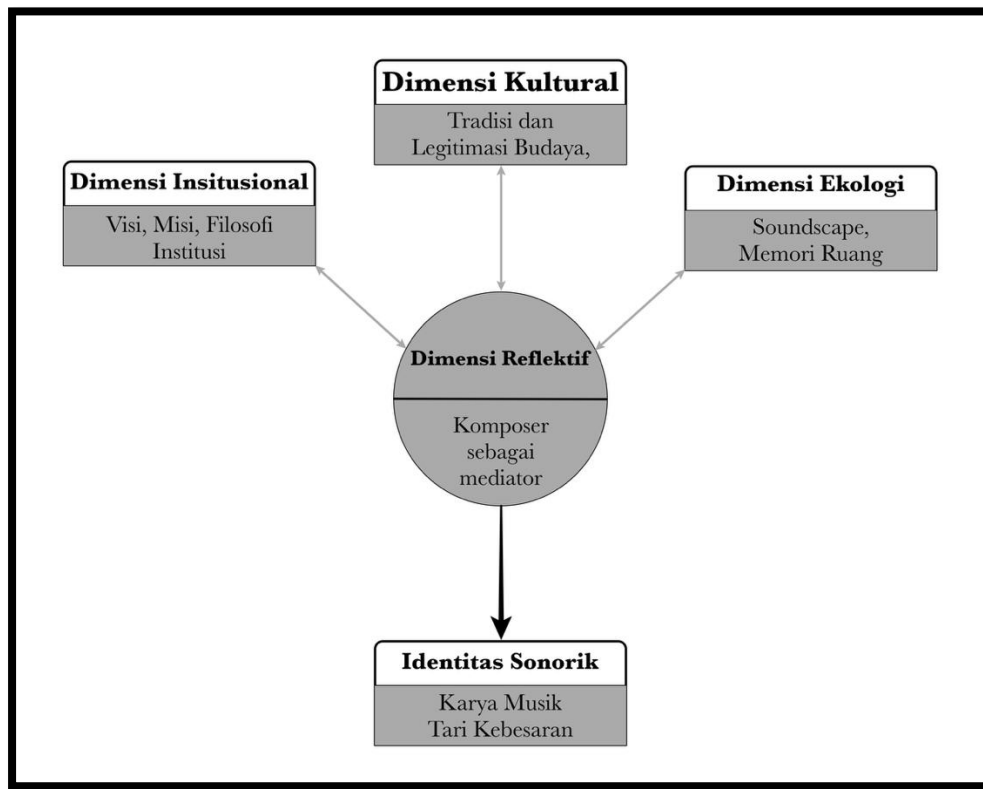
Dalam kaitannya dengan konsep *soundscape*, teori yang melihat bunyi sebagai identitas ruang umumnya menempatkan *soundscape* sebagai latar pengalaman auditori. Penelitian ini

mengembangkan perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa *soundscape* dapat diposisikan secara struktural dalam komposisi, bukan hanya sebagai atmosfer. Rekaman Gunung Cycloop dalam Rene Hu tidak sekadar menghadirkan nuansa alam, tetapi berfungsi memperluas makna institusional ke dalam konteks ekologis Papua. Di sini, *soundscape* tidak hanya merepresentasikan ruang, tetapi menjadi pengikat identitas lokal dan simbol kelembagaan.

Dari sisi hibridisasi tradisi dan teknologi, temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa inovasi tidak harus memutus tradisi (Afeltra et al., 2023; Cancellieri et al., 2022; Zhang & Chao-Jung Wu, 2023). Namun penelitian ini memberikan *insight* tambahan, yaitu bahwa hibridisasi dalam musik kebesaran memiliki dimensi representasional yang lebih kompleks. Teknologi digital dalam Rene Hu tidak hanya memperkaya tekstur musikal, tetapi berfungsi sebagai mediator yang memastikan struktur komposisi tetap sesuai dengan kebutuhan seremonial lembaga. Dengan demikian, hibridisasi tidak hanya dipahami sebagai inovasi estetis, tetapi sebagai strategi struktural dalam membangun legitimasi.

Dalam kerangka autoetnografi artistik dan teori pengalaman artistik, penelitian ini juga memberikan kontribusi pengembangan. Teori pengalaman artistik menekankan interaksi antara dimensi internal dan eksternal dalam proses penciptaan karya. Temuan penelitian ini memperlihatkan secara konkret bagaimana dimensi internal komposer berupa intuisi dan pertimbangan estetis bernegosiasi dengan dimensi eksternal berupa legitimasi adat dan visi institusional. Maka, penelitian ini tidak hanya mengaplikasikan teori pengalaman artistik, tetapi menunjukkan bagaimana teori tersebut bekerja dalam konteks komposisi musik kebesaran.

Berdasarkan refleksi tersebut, penelitian ini merumuskan Model Strategi Budaya Sonorik Reflektif yang menjelaskan bahwa penciptaan musik kebesaran melibatkan empat dimensi yang saling berinteraksi, yaitu kultural, ekologis, institusional, dan reflektif. Model ini memperluas diskursus sebelumnya dengan memosisikan komposer sebagai agen strategis yang secara sadar menyeimbangkan keempat dimensi tersebut dalam satu struktur musikal (Koszolko, 2021; Thelle & Wærstad, 2023). Dari model ini dirumuskan kaidah operasional yang menegaskan pentingnya legitimasi budaya, penempatan *soundscape* secara struktural, fungsi mediatif teknologi digital, serta keseimbangan proporsional antara identitas lokal dan institusional (Gambar 3). Kaidah ini bukan sekadar prinsip normatif, melainkan hasil refleksi atas praktik konkret komposisi.



Gambar 3. Model Strategi Budaya Sonorik Reflektif dalam Penciptaan Musik Kebesaran Institusional.

Sumber: Reinterpretasi Penulis, 2026

Model pada gambar 3 menjelaskan bahwa penciptaan musik kebesaran berlangsung melalui interaksi tiga dimensi substantif, yaitu kultural, ekologis, dan institusional, yang dimediasi oleh dimensi reflektif. Dimensi kultural menyediakan legitimasi dan akar identitas melalui tradisi dan nilai lokal. Dimensi ekologis menghadirkan keterikatan ruang melalui *soundscape* dan memori geografis. Dimensi institusional memberi arah representasional sesuai visi dan fungsi simbolik lembaga. Ketiga dimensi tersebut tidak bekerja secara linear, melainkan dinegosiasikan melalui refleksi komposer sebagai mediator yang mengatur proporsi, penempatan, dan relasi antar unsur. Hasil mediasi tersebut menghasilkan identitas sonoris yang termanifestasi dalam karya musik kebesaran sebagai bentuk representasi simbolik yang terstruktur.

Model ini bersifat konseptual dan kontekstual. Ia tidak dimaksudkan sebagai rumusan universal, melainkan sebagai kerangka yang dapat diaplikasikan ulang pada praktik penciptaan musik representasional lain yang melibatkan negosiasi identitas budaya dan institusional. Reaplikasi model dimungkinkan selama karya yang dikaji memiliki fungsi representasional, keterikatan identitas kolektif, serta proses reflektif dalam pengambilan keputusan kreatif. Namun, isi masing-masing dimensi dapat berbeda sesuai konteks budaya dan ruang yang

melingkupinya. Dengan demikian, model ini bersifat *transferable* secara konseptual, tetapi tetap memerlukan adaptasi sesuai karakter medan budaya yang diteliti.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan musik kebesaran institusional sebagai praktik negosiasi identitas yang dianalisis melalui pendekatan autoetnografi artistik. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan integrasi tradisi dan inovasi pada tingkat estetika, penelitian ini menempatkannya dalam kerangka representasi kelembagaan dan legitimasi budaya secara bersamaan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus satu karya dan satu komposer serta belum melibatkan perspektif resepsi audiens. Penelitian lanjutan dapat memperluas model ini melalui studi komparatif lintas daerah atau analisis respons publik terhadap musik kebesaran. Keseluruhan analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa musik kebesaran bukan sekadar hasil kreativitas, melainkan proses reflektif yang menyusun identitas melalui bunyi. Jika tubuh tari menghadirkan identitas secara visual, maka musik menghadirkannya melalui resonansi yang menyatukan memori budaya dan visi kelembagaan dalam satu pengalaman auditori yang terstruktur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penciptaan musik Tari Rene Hu tidak dapat dipahami sebagai proses teknis komposisi semata, melainkan sebagai praktik reflektif yang memediasi identitas lokal dan identitas kelembagaan melalui konstruksi bunyi. Melalui pendekatan autoetnografi artistik, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tradisi Sentani, soundscape Gunung Cycloop, dan teknologi digital berlangsung dalam kerangka negosiasi yang sadar dan proporsional. Temuan ini menegaskan bahwa musik kebesaran institusional berfungsi sebagai medium representasi sonoris yang mengartikulasikan legitimasi budaya sekaligus visi kelembagaan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa penciptaan musik kebesaran institusional memerlukan strategi budaya sonoris reflektif, yaitu proses komposisi yang secara sadar menyeimbangkan dimensi kultural, ekologis, dan institusional melalui peran komposer sebagai agen mediasi. Dalam kerangka ini, bunyi tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi sebagai struktur makna yang membangun identitas simbolik lembaga. Proposisi ini mengembangkan diskursus sebelumnya dengan menempatkan komposisi musik sebagai arena negosiasi identitas yang dapat dianalisis secara konseptual melalui pengalaman kreatif yang direfleksikan. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada satu karya dan satu komposer, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas tanpa kajian komparatif lebih lanjut. Ketergantungan pada refleksi

komposer juga membuka kemungkinan subjektivitas yang perlu diuji melalui perspektif eksternal, termasuk respons audiens dan studi lintas konteks. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model strategi budaya sonolik dalam karya kebesaran di wilayah lain, atau mengembangkan analisis resepsi untuk melihat bagaimana identitas sonolik tersebut diterima oleh publik. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks karya kebesaran, musik bukan sekadar pengiring pertunjukan, melainkan ruang strategis tempat identitas budaya dan kelembagaan dirundingkan, disusun, dan dihadirkan melalui resonansi bunyi yang terstruktur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Balai Bahasa Provinsi Papua atas kepercayaan dan kerja sama dalam proses penciptaan karya ini. Apresiasi juga diberikan kepada Corry Ohey atas kontribusi pengetahuan dan legitimasi budaya dalam pengembangan unsur tradisional yang digunakan dalam komposisi.

DAFTAR REFERENSI

- Adams, T. E., Boylorn, R. M., & Tillmann, L. M. (2021). Advances in autoethnography and narrative inquiry. *Advances in Autoethnography and Narrative Inquiry: Reflections on the Legacy of Carolyn Ellis and Arthur Bochner*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003035763>
- Adams, T. E., Ellis, C., & Jones, S. H. (2017). Autoethnography. *The International Encyclopedia of Communication Research Methods*, 1–11.
- Afeltra, G., Alerasoul, S. A., & Strozzi, F. (2023). The evolution of sustainable innovation: From the past to the future. *European Journal of Innovation Management*, 26(2), 386–421. <https://doi.org/10.1108/EJIM-02-2021-0113>
- Almira Rahma, A. (2023). Keterlibatan audiens dalam narasi visual video musik berbasis virtual reality. *CandraRupa: Journal of Art, Design, and Media*, 2(1), 39–44. <https://doi.org/10.37802/candrarupa.v2i1.319>
- Anscomb, C. (2023). Hybridized, influenced, or evolved? A typology to aid the categorization of new and developing arts. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 81(3), 317–329. <https://doi.org/10.1093/jaac/kpad028>
- Ariesta, O. (2020). Perancangan maskot Isi Padangpanjang sebagai media branding. *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(2), 104–116.
- Arshiniwati, N. M., & Peradantha, I. B. G. S. (2025). Reviving the Sanghyang Grodog ritual dance: Promoting social harmony and sustainable cultural tourism in Nusa Lembongan Island, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(1), 61–91. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i01.p03>
- Balaguer, L. (2026). Listening, mapping, and the contemporary soundscape. *Sound Studies*, 1(3), 1–3. <https://doi.org/10.1080/20551940.2026.2623739>

- Bartleet, B.-L. (2021). Artistic autoethnography: Exploring the interface between autoethnography and artistic research. In *Handbook of autoethnography* (pp. 133–145). Routledge.
- Belbase, S., Luitel, B., & Taylor, P. (2008). Autoethnography: A method of research and teaching for transformative education. *Journal of Education and Research*, 1(1), 86–95.
- Brahmandika, P. G., & Sukayasa, I. K. A. (2025). Taksuning Bali dalam penerapan darma sesananing balian di era modern. *PRASI*, 20(01), 237–248. <https://doi.org/10.23887/prasi.v20i01.95558>
- Cancellieri, G., Cattani, G., & Ferriani, S. (2022). Tradition as a resource: Robust and radical interpretations of operatic tradition in the Italian opera industry, 1989–2011. *Strategic Management Journal*, 43(13), 2703–2741. <https://doi.org/10.1002/smj.3436>
- Cristea, L., Deaconu, M., Dragasanu, L., Tărbâc, C. M., & Barbulescu, D. (2024). Soundscape design in an urban natural park. *Land*, 13(10), 1546. <https://doi.org/10.3390/land13101546>
- Falc'her-Poyroux, E. (2025). Cultural currency: Irish traditional music and the making of contemporary Irish identity. *Études Irlandaises*, 50–2, 133–147. <https://doi.org/10.4000/15aa4>
- Glenney, B., Boutin, M., & O'Connor, P. (2023). The sonic spectrums of skateboarding: From polarity to plurality. *The Senses and Society*, 18(3), 207–222. <https://doi.org/10.1080/17458927.2023.2245232>
- Grinfeder, E., Lorenzi, C., Hauptert, S., & Sueur, J. (2022). What do we mean by “soundscape”? A functional description. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 10. <https://doi.org/10.3389/fevo.2022.894232>
- Haffke, M. (2025). “The spaces of sight and sound” – Containment, feedback, and contingency in R. Murray Schafer's acoustic ecology. *Sound Studies*, 11(2), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20551940.2025.2539009>
- Hati, D. I. G. P., & Kanzunnudin, M. (2025). Makna simbolik dalam pertunjukan seni barongan Kudus. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 9679–9685. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.12771>
- Hu, R. (2024). Research on the innovation and development of traditional music based on new digital technology. In *2024 International Conference on Information Technology, Communication Ecosystem and Management (ITCEM)* (pp. 80–85). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ITCEM65710.2024.00023>
- Kamchompoo, S., & Kaewkanta, C. (2024). Local mascot design by using universal design for sustainable community development: A case study of PAA YAO Craft Market. In *2024 Joint International Conference on Digital Arts, Media and Technology with ECTI Northern Section Conference on Electrical, Electronics, Computer and Telecommunications Engineering (ECTI DAMT & NCON)* (pp. 210–215). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ECTIDAMTNCN60518.2024.10480094>
- Koszolko, M. K. (2021). Performative storytelling: The model of setting-based mobile music creation. In *Mobile Storytelling in an Age of Smartphones* (pp. 173–190). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-87247-2_12

- Kurniawan, F. L., & Sayatman, S. (2018). Perancangan maskot untuk memperkuat identitas visual Kota Kediri. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(1), 48–52.
- Kurniawan, R., Wulandari, S. R., & Alam, A. Z. (2025). Dayak Sape' music workshop as a medium for cultural communication, skill development, and appreciation of Nusantara music. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 190–199.
- Maragani, M. H., Pandaleke, S. M., & Patras, M. Y. (2023). Pengembangan seni masamper sebagai penguat identitas budaya masyarakat Sengi di Sulawesi Tengah. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 27–39. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.101>
- Peradantha, I. B. G. S. (2024). Pendekatan autoetnografi dalam penelitian artistik: Studi kasus dan implikasi metodologis. *Jurnal Kajian Seni*, 10(2), 153–170. <https://doi.org/10.22146/jksks.95192>
- Peradantha, I. B. G. S., Muabuay, G. P. F., Jarisetouw, H. N., Kogoya, R., & Boli, Y. P. (2025). The creation strategy of Rene Hu dance as the institutional dance of the Papua Language Center. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 27(2), 354. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v27i2.6061>
- Peradantha, I. B. G. S., Ruspawati, I. A. W., Karina, A. E., & Wijaya, K. I. (2025). Dari pengalaman artistik menuju penelitian ilmiah: Eksplorasi autoetnografi sebagai metode penelitian artistik. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 7(2), 312–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/vh.v7i2.13254>
- Rauf, M. A., & Azhar, A. (2026). Art as resistance in the Global South: Cultural defiance of extremism. *Asia Pacific Journal of Public Administration*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/23276665.2026.2630158>
- Ritawati, T. (2025). Musik tradisional Melayu Riau: Refleksi sosial dan budaya masyarakat Melayu. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(1), 947–961. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2113>
- Ruspawati, I. A. W. (2021). Tari Sekar Jepun maskot Kabupaten Badung.
- Setiadi, N. A. (2025). Dampak musik pada perubahan suasana hati. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2151–2157. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7444>
- Shakka, A. (2019). Berbicara autoetnografi: Metode reflektif dalam penelitian ilmu sosial. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(1).
- Shiyun, T., & Krutasaen, W. (2025). Challenges of the qualia theory in the design of Changsha kiln mascot. *วารสาร สห ศาสตร์ การ พัฒนา สังคม*, 3(6), 357–373. Retrieved from <https://so12.tci-thaijo.org/index.php/JISDIADP/article/view/4826>
- Siregar, R. E. (2018). Kajian fotografi melalui pendekatan autoetnografi pada penelitian berbasis seni. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 2(2), 141–157.
- Snyder, M. M. (2015). Leaning into autoethnography: A review of Heewon Chang's *Autoethnography as method*. *The Qualitative Report*, 20(2), 93–96.
- Somervuo, P., Roslin, T., Fisher, B. L., Hardwick, B., Kerdraon, D., Raharinjanahary, D., ... Ovaskainen, O. (2025). Human contributions to global soundscapes are less predictable than the acoustic rhythms of wildlife. *Nature Ecology & Evolution*, 9(9), 1585–1598. <https://doi.org/10.1038/s41559-025-02786-5>

- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi estetika seni pertunjukan di era global. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>
- Tai, Y. (2023). The ties that conform: Legitimacy and innovation of live music venues and local music scenes. *Poetics*, 100, 101819. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2023.101819>
- Thelle, N. J. W., & Wærstad, B. I. (2023). The paradox of creating a cocreator. *Computer Music Journal*, 47(1), 9–21. https://doi.org/10.1162/comj_a_00666
- Tian, J. (2025). Artificial intelligence technology empowers music creation and teaching: A study on the cultivation path of core competencies for music professionals in the new era. *Journal of Social Science and Cultural Development*, 2(7). <https://doi.org/10.70767/jsscd.v2i7.775>
- White, S. (2003). Autoethnography: An appropriate methodology. *Qualitative Research Journal*, 3(2), 22–32.
- Wijaya, K. I. (2016). Harkat bunyi alam mangrove (Disertasi). Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. Retrieved from <http://repository.isi-ska.ac.id/506/>
- Yuda, R., Sucipto, F. D., & Ghifari, M. (2022). Perancangan maskot ISBI Aceh sebagai upaya penguatan brand awareness. *Gorga J. Seni Rupa*, 11(1), 36–44.
- Zhang, J. (2025). Research on the application of computer-aided electronic music technology in folk music creation. *International Journal of High Speed Electronics and Systems*, 34(02). <https://doi.org/10.1142/S0129156424400329>
- Zhang, S. S., & Chao-Jung Wu. (2023). Revitalizing endangered traditions: Innovative approaches to safeguarding Yunnan's ethnic minority music as intangible cultural heritage. *Herança*, 6(1), 264–293. <https://doi.org/10.52152/heranca.v6i1.787>